

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan modern dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kemajuan zaman seharusnya mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Namun, keadaan sebaliknya justru terjadi, perubahan justru cenderung mengarah ke hal-hal yang negatif. Kasus-kasus korupsi, kolusi, penyalahgunaan wewenang, tawuran pelajar, praktik seks bebas, dan berbagai masalah lainnya saat ini mudah kita temukan pada masyarakat kita.

Menurut Soedarsono (2008:27) kondisi bangsa dewasa ini selalu mendewakan masalah uang, materi dan masalah duniawi sehingga timbul situasi menyedihkan yang seakan-akan menggambarkan bahwa semua di Indonesia bisa dibeli.

Korupsi menjadi sebuah penyakit masyarakat yang sudah mengakar di budaya bangsa. Praktik korupsi sudah tidak mengenal kelas sosial yang ada di masyarakat. Mulai kelas sosial rendah hingga pejabat publik sudah terbiasa melakukan korupsi tanpa terdapat rasa bersalah atau malu melakukannya.

Sepanjang 2004-2011, Kementrian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan wali kota tersangkut kasus korupsi. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret kasus korupsi dalam kurun waktu 2008-2011. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM (Kompas, 20 Juni 2011).

Apakah karakter bangsa Indonesia memang seperti itu? Siapakah yang salah hingga terjadi keadaan seperti itu? Inikah nilai-nilai warisan leluhur bangsa kita? Bagaimana cara kita selaku praktisi di dunia pendidikan untuk mengembalikan karakter bangsa, yang berbudaya, bermoral, dan bermartabat?

Hal-hal tersebut menjadi bahan renungan penulis dalam penulisan tesis ini. Mau tidak mau hal-hal tersebut boleh kita kaitkan dengan rendahnya pengajaran apresiasi sastra di sekolah. Mengapa demikian? Menurut Noor (2011:9) sastra mengolah rasa, mengolah budi, dan memekakan pikiran. Bukankah itu cikal bakal moral? Sementara, lembaga sekolah adalah peletak batu pertama pembentuk watak dan kepribadian seseorang, yang kelak menjadi penyangga moralitas.

Karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra hasil pengarang mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar masyarakat berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman hidup manusia. Betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi tetaplah harus menjadi cerita yang menarik. Tentu saja karya sastra harus bersifat menarik, sastra harus memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi keseluruhan, dan efek tertentu.

Damono (1978:1) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran hidup dan kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat.

Karya sastra merupakan sebuah proses pengungkapan realita yang dilakukan pengarang di dalam karyanya yang tidak terlepas dari berbagai faktor yang secara sadar maupun tidak sadar turut mempengaruhi ide, imajinasi, atau sikap pengarang. Keseluruhan faktor tersebut berasal dari lingkungan masyarakat yang pengarang tempati.

Novel termasuk salah satu dari sekian banyak genre sastra. Novel merupakan cerita rekaan dalam bentuk kata-kata atau rekaan serta memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya sebagai peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2005). Sebuah novel juga menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Terdapat banyak sekali novel yang menggambarkan kecurangan-kecurangan korupsi di Indonesia. *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Sebuah Novel 86* karya Okki Madasari adalah beberapa diantaranya.

Novel *Orang-Orang Proyek* adalah salah satu karya Ahmad Tohari, selain beberapa karya lainnya seperti *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Belantik*. Ahmad Tohari adalah sastrawan Indonesia yang lahir di Banyumas, Jawa Tengah. Ia menamatkan pendidikan SMA di Purwokerto. Ia pernah mengenyam bangku kuliah di Fakultas Ilmu Kedokteran di Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976).

Dalam dunia jurnalistik, Ahmad Tohari pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga* dan majalah *Amanah*, Jakarta. Dalam karir kepengarangannya, penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan novel dan kumpulan cerita pendek. Beberapa karya fiksinya antara lain trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* telah terbit dalam edisi bahasa Jepang, Jerman, Belanda dan Inggris.

Novel *Orang-orang Proyek* menceritakan berbagai praktik korupsi yang terjadi di dunai proyek dengan latar cerita zaman orde baru. Setting utama dalam novel ini adalah pembangunan sebuah jembatan di desa terpencil. Pembangunan

jembatan tersebut bukan proyek biasa, sebab mengandung unsur politis. Jembatan tersebut merupakan pesan pemerintah sekaligus golongan penguasa.

Pelaksana proyek dipimpin oleh Kabul. Seorang insinyur muda mantan aktivis yang penuh idealisme. Namun Kabul memiliki atasan yang pragmatis. Dalam pelaksanaan proyek tersebut, Kabul begitu getir menyaksikan penyelewengan-penyelewengan yang terjadi. Seperti penggelapan bahan bangunan, pembangunan di bawah standar operasional, sampai dengan pemangkasan uang proyek yang dilakukan oleh orang-orang pemerintah. Dia dipaksa bergulat dengan realitas masyarakat Indonesia yang korup dan curang. Situasi ini sangat dilematis bagi dirinya. Selama pembangunan Kabul selalu mendapatkan rongrongan dari pemerintah pusat, padahal Kabul selalu berusaha melaksanakan proyek sesuai dengan standar pelaksanaan yang telah ditetapkan.

Kekuatan dari novel ini adalah gambaran keadaan sosial masyarakat di Indonesia, termasuk praktik korupsi yang dilakukan secara berjamaah mulai dari lapisan masyarakat bawah hingga atas. Pesan-pesan moral yang dihadirkan pengarang juga sangat kental.

Novel berikutnya adalah *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya adalah salah seorang sastrawan dan budayawan Indonesia. Ia berkali-kali dicalonkan untuk menerima hadiah nobel kesusastraan. Nama Pramoedya selalu mengundang kontroversi. Berkali-kali ia dipenjara, tetapi dari penderitaannya itu ia melahirkan beberapa karya gemilang.

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925. Pram adalah anak tertua dari M. Noer, kepala sekolah dari Institut Boedi Oetomo di Blora. Pramoedya pernah menempuh pendidikan di *Radio Volkschool* Surabaya (1940-1940), Taman Dewasa/Taman Siswa (1942-1943), Sekolah Stenografi (1944-1945), dan Sekolah Tinggi Islam Jakarta ((1945). Ia juga pernah menjadi juru tik di Kantor Berita Jepang *Domei* (1942-1945), letnan dua dalam Resimen 6 Divisi Siliwangi (1946), redaktur *Balai Pustaka* (1950-1951), pimpinan "*Literary & Features Agency Duta*" (1951-1954), redaktur bagian penerbitan "*The Voice of*

*Free Indonesia*” (1954), anggota pimpinan pusat Lekra (1958). Tahun 1953 ia pernah bermukim di Belanda.

Novel ini pertama kali ditulis pada tahun 1953 semasa ia selama enam bulan bermukim di Belanda. Korupsi ketika itu menjadi masalah sosial yang aktual dan menghebohkan. Pramoedya menggambarkan bagaimana korupsi yang semula menjadi masalah moral individu kemudian bergeser sebagai problema sosial-politik, sebagai fenomena sosial yang membudaya.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang pejabat di sebuah jawatan pemerintah bernama Bakir. Bakir beristrikan seorang perempuan sederhana dan baik bernama Mariam. Bertahun-tahun ia hidup dalam kesederhanaan serta jujur dalam perbuatan. Suatu saat ia tergoda untuk melakukan korupsi seperti yang telah dilakukan oleh rekan-rekan lainnya.

Korupsi telah menjadi perbuatan rutin Bakir. Kehidupannya dari sederhana berubah menjadi seorang konglomerat. Dari kekayaannya itu ia tergoda untuk memiliki istri lagi. Adalah Sutijah, seorang perempuan muda dan cantik yang menjadi istri kedua dari Bakir. Bakir melupakan keluarganya yang telah lama mendampinginya. Ia hidup dalam berbagai kemewahan bersama istri mudanya.

Korupsi Bakir mulai diketahui Sirad. Seorang bawahan Bakir yang berjiwa ksatria dan jujur. Sirad melakukan perlawanan dan mencoba membongkar korupsi yang dilakukan Bakir. Perbuatan Bakir akhirnya diketahui polisi. Ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di penjara dan menerima resiko dikhianati istri mudanya Sutijah.

Kekuatan dari novel ini adalah pesan moral yang sangat kuat dari pengarang. Pramoedya mengingatkan bahwa kehidupan sederhana jauh lebih berharga dibandingkan banyak kemewahan tanpa rasa aman dan damai. Tokoh Bakir menggambarkan kebanyakan orang saat ini yang sangat rakus dengan harta. Kerakusan itu dipresentasikan dengan perbuatan korupsi. Korupsi yang akhirnya mengantarkan Bakir ke penjara.

Novel terakhir yang dipilih adalah *sebuah novel 86* karya Okki Madasari. Okki Madasari lahir di Magetan, Jawa Timur, 30 Oktober 1984. Ia mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik dari Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Gajah Mada. Setamat kuliah ia memilih berkarier sebagai wartawan dan mendalami dunia penulisan.

Novel pertamanya, *Entrok*, terbit pada April 2010. *Entrok* mengangkat tema keberagaman, keyakinan, dan kesewang-wenangan militer pada masa orde baru. Novel keduanya, *86*, lahir dari segala keprihatinan pada praktik-praktik korupsi di Indonesia, terutama pada apa yang diketahuinya langsung saat menjadi wartawan bidang hukum dan korupsi.

Saat ini ia mengajar di perguruan tinggi, dan mengelola Yayasan Muara Bangsa yang bergerak di bidang pendidikan usia dini, anak-anak dari keluarga tidak mampu, dan untuk korban bencana.

*86* merupakan salah satu kata sandi kepolisian yang digunakan dalam berbagai komunikasi kedinasan, yang pada dasarnya berarti dimengerti, dimaklumi. Dalam novel ini istilah *86* bergeser menjadi sinisme, sekaligus pemakluman terhadap berbagai modus jual beli perkara di sebuah kantor pengadilan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Arimbi, seorang gadis lugu asal Ponorogo. Arimbi adalah seorang pegawai Negeri Sipil yang bertugas sebagai juru ketik putusan perkara di pengadilan. Pada awalnya Arimbi tidak tahu menahu istilah "*lapan enam*". Ia PNS yang bekerja sebagaimana pegawai biasa, dan menerima gaji bulanan yang tak seberapa. Namun, lantaran praktik suap-menyuap telah sedemikian parah di lingkungan kerjanya mentalitas Arimbi berubah 180 derajat. Tak tanggung-tanggung, gadis itu kemudian terobsesi hendak mengubah nasibnya dengan jalan-pintas itu.

Puncak nestapa Arimbi terjadi ketika ia tertangkap tangan oleh petugas KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dengan tuduhan menerima suap guna memenangkan sebuah perkara besar. Waktu itu, Arimbi disuruh menemui

seseorang di sebuah restoran. Ia menerima koper berisi uang senilai 2 Miliar yang akan diserahkan pada Bu Danti. Atasan Arimbi sekaligus makelar perkara yang menjembatani pengacara kasus-kasus korupsi dengan oknum hakim nakal yang dapat membebaskan terdakwa. Dengan uang, semua tuntutan yang memberatkan koruptor dapat diringankan, bahkan dihapuskan. Celaknya, sebagai orang suruhan, Arimbi yang sejatinya beroleh jatah 50 juta, akhirnya digelandang ke tahanan bersama Bu Danti.

Masih banyak novel yang mengenai korupsi beberapa diantaranya adalah *Nyonya dan Nyonya* karya Motinggo Busye. Novel ini ditulis tahun 1963. Novel ini menceritakan perilaku seorang suami yang beristrikan dua perempuan yang terbiasa hidup mewah. Kebiasaan hidup mewah sang istri menuntut Tuan Tabirin sebagai tokoh utama dalam novel ini melakukan korupsi untuk memenuhi kemauan-kemauan istrinya. Tuan Tabirin akhirnya menjadi seorang pesakitan di penjara atas perbuatan korupsi yang telah diperbuatnya, dan harus menerima tuntutan cerai dari kedua istrinya.

Motinggo Busye adalah penulis kelahiran Lampung, 21 November 1937. Ia menamatkan SMA di Bukittinggi kemudian melanjutkan pendidikan ke fakultas hukum UGM (tidak tamat). Ia pernah menjadi redaktur kepala penerbit *Nusantara* (1961-1964) dan Ketua II Koperasi Seniman Indonesia.

Novel selanjutnya adalah novel berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Novel ini ditulis tahun 1986. Novel ini menceritakan seorang pemuda desa bernama Pambudi. Ia bekerja sebagai pengurus lumbung padi di kantor desa Tanggir. Dia adalah seorang pemuda yang baik, suka menolong, dan ingin memberantas ketidakadilan yang terjadi di desanya. Pambudi harus menghadapi perbuatan-perbuatan korupsi yang dilakukan oleh Pak Dirga sebagai kepala desa setempat. Pak Dirga akhirnya mengakui kemenangan Pambudi dalam perjuangannya memberantas ketidakadilan di desanya.

Novel berikutnya adalah *Ladang Perminus* karya Ramdhan KH. Novel ini ditulis tahun 1990. Novel ini mengisahkan seorang manajer yang cerdas, jujur,

sabar, dan beriman menghadapi segala macam perbuatan penyelewengan kekuasaan yang terjadi di perusahaan. Latar dari cerita ini terjadi di sebuah Perusahaan Minyak Nusantara di Jakarta (Perminus). Perminus merupakan perusahaan minyak yang terkenal. Penyelewengan yang paling kentara adalah praktik korupsi yang terjadi di perusahaan. Hidayat sebagai tokoh utama harus melewati berbagai macam ujian kehidupan, termasuk difitnah oleh rekan-rekan kerjanya yang melakukan korupsi. Novel ini ditulis oleh Ramadhan KH dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1990.

Ramadhan Karta Hadimaja adalah sastrawan kelahiran Bandung, 16 Maret 1927. Ramadhan pernah bekerja sebagai wartawan di *Antara*. Kemudian ia meminta berhenti karena ia tak tahan melihat merajalelanya korupsi pada waktu itu. Dia tercatat sebagai mahasiswa ITB dan Akademi Dinas Luar Negeri di Jakarta, namun, kedua-duanya tidak tamat. Ia juga pernah bertugas sebagai Redaktur Majalah *Kisah*, Redaktur Mingguan *Siasat*, dan Redaktur Mingguan *Siasat Baru*. (id.wikipedia.org, diunduh 11 Maret 2012).

Novel mengenai korupsi berikutnya adalah novel *Pabrik* karya Putu Wijaya. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1975. Novel ini menceritakan kemelut di suatu pabrik besar. Pabrik itu didirikan di tanah sebuah bekas perkampungan. Pabrik itu dipimpin oleh Tirtoatmojo. Seluruh bekas penghuni pabrik dibujuk untuk pindah ke dekat kompleks pelacuran dengan janji akan diberi saham pabrik, dan mereka juga ditampung sebagai buruh biasa. Janji pemberian saham tidak pernah terwujud. Tanah yang sebelumnya menjadi hak milik warga akhirnya dimiliki oleh Tirtoatmojo.

Putu Wijaya adalah sastrawan kelahiran Tabanan, Bali, 11 April 1944 dengan nama I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Sejak remaja ia sudah menulis cerita pendek yang dipublikasikan di harian *Suluh Indonesia Bali*. Ia mempelajari ilmu hukum di UGM dan memperoleh gelar sarjana hukum tahun 1969. Ia juga mempelajari seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Drama di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi).



Novel terakhir adalah *My Partner* karya Retni SB. Novel ini diterbitkan tahun 2012. Novel ini menceritakan tokoh Tita yang menghadapi kenyataan bahwa ayahnya melakukan korupsi. Ayah tita harus mendekam selama enam tahun di penjara, ditambah dengan kewajiban mengganti kerugian pada negara yang nilainya sangat besar. Dari masalah itu, berdatangan pula masalah-masalah lain yang harus dihadapinya. Sampai berujung dengan penyitaan seluruh aset orangtuanya demi mengganti rugi sesuai vonis pengadilan. Butet dan Sani adalah dua sahabat yang memberikan dukungan tak tanggung-tanggung pada Tita. Papa dan Om Anton juga selalu menyemangatnya untuk bertahan menghadapi guncangan demi guncangan hidup. Dan, ada Jodik juga yang memberikan warna dalam keseharian Tita. Retni SB adalah penulis kelahiran Cirebon, lulusan Jurusan Komunikasi Universitas Gajah Mada.

Adapun alasan pemilihan novel *Orang-orang Proyek*, *Korupsi*, dan *Sebuah Novel 86* dalam penelitian ini *yang pertama* karena novel-novel tersebut mampu menggambarkan praktik korupsi di zamannya masing-masing. Novel *Korupsi* karya Pramoedya menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan pada masa tahun 1950-an. Novel *Orang-orang Proyek* menggambarkan kegiatan korupsi yang dilakukan dalam masa pemerintahan orde baru. *Sebuah Novel 86* menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan dalam masa saat ini. Selain itu, novel-novel tersebut memberikan penggambaran yang merata bahwa korupsi tidak hanya dilakukan oleh kelas-kelas sosial tinggi, tetapi oleh semua kalangan yang memiliki mental curang dan korup. *Yang kedua*, adanya novel mengenai korupsi menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dianalisis, karena dalam novel tersebut tidak hanya sekadar cerita yang sifatnya menghibur, akan tetapi mengandung unsur-unsur intrinsik cerita yang menandai kekhasan novel sebagai karya sastra. Kemudian, penulis akan mengkaji penggambaran aspek-aspek sosial pada novel mengenai korupsi terutama pada isi teks cerita, serta nilai karakter yang terdapat pada novel tersebut. *Yang ketiga*, penulis tertarik untuk mengimplementasikan hasil kajian novel berupa unsur-unsur intrinsik, aspek-

aspek sosial, dan nilai karakter yang terdapat di dalamnya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Hal ini penulis lakukan karena dilatarbelakangi studi pendahuluan yang penulis lakukan berkenaan dengan pembelajaran sastra melalui teknik observasi dan teknik wawancara bahwasanya peserta didik zaman sekarang jauh berbeda dengan peserta didik zaman dahulu. Mereka akan lebih memilih menonton sinetron atau film melalui televisi daripada harus membaca novel. Keadaan seperti ini mengharuskan guru untuk lebih selektif memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah pada kenyataannya belum sesuai dengan harapan. Hal ini berdasarkan makalah yang ditulis oleh Herfanda (2007) dalam menggambarkan kondisi terkini pengajaran sastra di sekolah. Dalam makalahnya diungkap bahwa pengajaran sastra di sekolah sampai saat ini belum berjalan secara maksimal. Indikator utama yang memperkuat sinyalemen itu adalah masih rendahnya apresiasi dan minat baca rata-rata siswa dan lulusan SMU terhadap karya sastra. Bahkan dalam aspek pengetahuan sastra saja, mereka umumnya juga masih sempit, tidak seluas pengetahuan mereka tentang dunia selebriti. Ironis, misalnya, umumnya mereka lebih mengenal siapa Britney Spears atau Westlife di negeri Paman Sam daripada Ahmad Tohari di negeri sendiri. Permasalahan dalam pembelajaran sastra pun diungkapkan oleh Trianton (2009) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra di sekolah lebih banyak disebabkan oleh dua faktor yang bermuara pada guru. Pertama, guru sebagai sosok pengajar dianggap kurang memiliki kompetensi dan basis pengetahuan sastra yang mumpuni. Kedua, guru dinilai tidak kreatif dalam proses pembelajaran (pengajaran) sastra di sekolah sehingga cenderung membosankan. Ini terjadi karena guru dinilai tidak memiliki strategi jitu.

Sekaitan dengan problematik pengajaran sastra yang disampaikan pada penjelasan tersebut bahwasanya pemilihan bahan ajar menjadi masalah penting yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran apresiasi sastra. Permendiknas

No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisi pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Adapun kaitan antara kajian novel mengenai korupsi yang akan penulis kaji dengan pembelajaran apresiasi sastra adalah penulis akan menjadikan hasil kajian novel tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Penelitian mengenai kajian sosiologis sastra telah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh (1) Karsana (2002) *Aspek Sosiologis Sastra dalam Novel "Ladang Perminus"* (Tinjauan Deskriptif-analitis Terhadap Novel *Ladang Perminus dan Model Bahan Pembelajarannya*); (2) Syamsudin (2011) *Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel "Dalam Mihrab Cinta" dan Alternatif Model Pembelajarannya di MTs*; (3) Suarna (2008) *Representasi Kehidupan Rakyat Palestina dalam Cerpen Karya Danarto (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra terhadap "Lempengan-lempengan Cahaya" dan "Terowongan")*; (4) Perdana (2008) *Representasi Penyimpangan Sosial Masyarakat Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Monumen Karya NH. Dini : Penelitian Deskriptif dengan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*; (5) Astuti (2008) *Eksistensi Waria dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Tanpa V Karya Merlyn Sopjan : Analisis Deskriptif terhadap Cerpen "Perempuan Tanpa Vagina", "Rumahmu adalah Hatiku", "Mbak Inul Mati Mbok..." dengan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*". Berdasarkan penelitian yang dikemukakan tersebut bahwasanya penelitian pada umumnya lebih mengkaji aspek-aspek sosial/sosiologi sastra tetapi ada pula yang mengkaji sosiologi sastra beserta implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra. Adapun penelitian yang berkenaan dengan kajian sosiologi, nilai karakter, dan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra yang secara sekaligus memang belum banyak dilakukan. Hal inilah yang menjadi perhatian penulis

untuk merancang penelitian yang berkenaan dengan kajian sosiologi dan nilai karakter pada novel mengenai korupsi serta mengimplementasikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra. Adapun judul penelitian penulis yakni “Kajian Sosiologis dan Nilai Karakter dalam Novel Mengenai Korupsi serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Damono (1978:1) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran hidup dan kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat.

Novel termasuk salah satu dari sekian banyak genre sastra. Novel merupakan cerita rekaan dalam bentuk kata-kata atau rekaan serta memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya sebagai peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2005). Sebuah novel juga menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Terdapat banyak sekali novel yang menggambarkan kecurangan-kecurangan korupsi di Indonesia. *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Sebuah Novel 86* karya Okki Madasari adalah beberapa diantaranya. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk mengkaji novel yang mengenai korupsi. Adapun alasan pemilihan novel *Orang-orang Proyek*, *Korupsi*, dan *Sebuah Novel 86* dalam penelitian ini, yang pertama karena novel-novel tersebut mampu menggambarkan praktik korupsi di

zamannya masing-masing. Novel *Korupsi* karya Pramoedya menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan pada masa tahun 1950-an. Novel *Orang-orang Proyek* menggambarkan kegiatan korupsi yang dilakukan dalam masa pemerintahan orde baru. *Sebuah Novel 86* menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan dalam masa saat ini. Selain itu, novel-novel tersebut memberikan penggambaran yang merata bahwa korupsi tidak hanya dilakukan oleh kelas-kelas sosial tinggi, tetapi oleh semua kalangan yang memiliki mental curang dan korup. *Yang kedua*, adanya novel mengenai korupsi menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dianalisis, karena dalam novel tersebut tidak hanya sekadar cerita yang sifatnya menghibur, akan tetapi mengandung unsur-unsur intrinsik cerita yang menandai kekhasan novel sebagai karya sastra. Kemudian, penulis akan mengkaji penggambaran aspek-aspek sosial pada novel mengenai korupsi terutama pada isi teks cerita, serta nilai karakter yang terdapat pada novel tersebut. *Yang ketiga*, penulis tertarik untuk mengimplementasikan hasil kajian novel berupa unsur-unsur intrinsik, aspek-aspek sosial, dan nilai karakter yang terdapat di dalamnya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Hal ini penulis lakukan karena dilatarbelakangi studi pendahuluan yang penulis lakukan berkenaan dengan pembelajaran sastra melalui teknik observasi dan teknik wawancara bahwasanya peserta didik zaman sekarang jauh berbeda dengan peserta didik zaman dahulu. Mereka akan lebih memilih menonton sinetron atau film melalui televisi daripada harus membaca novel. Keadaan seperti ini mengharuskan guru untuk lebih selektif memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam melakukan kajian sosiologis, kita harus melihat karya tidak terlepas dari penciptanya, dan penciptaannya. Kerangka pemikiran ini akan dapat menuntun kita melakukan penggambaran, apakah kedua hal ini dipengaruhi oleh struktur masyarakat dimana ia berada? Dengan demikian karya sastra akan memiliki fungsi struktur terhadap struktur sosial itu.

Untuk pengkajian sebuah novel secara ilmiah dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya sastra tersebut. Abrams dalam Teeuw (1988:43) pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra sebagai berikut :

- 1) pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri (*objektif*);
- 2) pendekatan yang menitikberatkan penulis (*ekspresif*);
- 3) Pendekatan yang menitikberatkan semesta (*mimesis*);
- 4) Pendekatan yang menitikberatkan pembaca (*pragmatik*)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah difokuskan pada pengkajian terhadap sosiologis dengan menggunakan pendekatan mimesis, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Orang-orang Proyek, Korupsi, dan Sebuah Novel 86*.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan tersebut, masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

- 1) Bagaimanakah gambaran sosiologis yang didasarkan pada unsur dan struktur novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Sebuah Novel 86* karya Okki Madasari?
- 2) Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Sebuah Novel 86* karya Okki Madasari?
- 3) Bagaimanakah mengemas hasil pengkajian sosiologis dan nilai karakter dari novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Sebuah Novel 86* karya Okki Madasari sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sosiologis dan nilai karakter dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Sebuah Novel 86* karya Okki

Madasari. Berdasarkan ilustrasi di atas secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

- 1) nilai sosiologis yang didasarkan pada unsur dan struktur novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Sebuah Novel 86* karya Okki Madasari,
- 2) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Sebuah Novel 86* karya Okki Madasari,
- 3) pengemasan hasil pengkajian sosiologis dan nilai karakter dari novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Sebuah Novel 86* karya Okki Madasari sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini sebagai masukan untuk menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian sosiologis dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel.
- 2) Penelitian ini memberikan wawasan tentang contoh pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian sosiologis dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel.
- 3) Penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian sosiologis dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel.

Di samping manfaat teoretis, terdapat pula manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara praktisnya adalah sebagai berikut ini.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian sosiologis dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel.

- 2) Hasil penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian sosiologis dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pendidik supaya lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan bahan ajar khususnya pembelajaran apresiasi sastra di SMA yang berhubungan dengan kajian sosiologis dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel.

### **G. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan keraguan makna, maka beberapa pengertian yang berkaitan dengan penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut.

- 1) Kajian sosiologis dalam novel mengenai korupsi adalah suatu cara untuk menelaah atau menganalisis karya sastra berdasarkan hubungan sosiologisnya, terutama pada isi teks cerita dengan menggunakan pendekatan mimesis.
- 2) Nilai karakter dalam novel mengenai korupsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral dan kebajikan yang terkandung dalam karya sastra. Dalam hal ini novel yang berguna dan bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan demi mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*).
- 3) Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis. Menurut Abrams (1998:43) pendekatan mimesis adalah pendekatan yang menitikberatkan semesta, artinya lebih kepada cermin atau karya sastra tersebut merupakan cerminan kehidupan sosial pada masanya ditulis.
- 4) Pemanfaatan hasil kajian sosiologis dan nilai karakter dalam novel mengenai korupsi sebagai bahan ajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala bentuk bahan materi mengenai karya sastra beserta aspek-aspek yang terkandung digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, khususnya pembelajaran apresiasi sastra. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.